



**HUBUNGAN PENGETAHUAN SUAMI TENTANG METODE OPERASI
PRIA (MOP) DENGAN SIKAP SUAMI DALAM PEMILIHAN
KONTRASEPSI METODE OPERASI PRIA (MOP)
DIWILAYAH KERJA PUSKESMAS BERGAS**

ARTIKEL

**Oleh
NURUL HIDAYANTI MOIDADU
NIM. 030217B016**

**PROGRAM STUDI DIV KEBIDANAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
UNGARAN
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

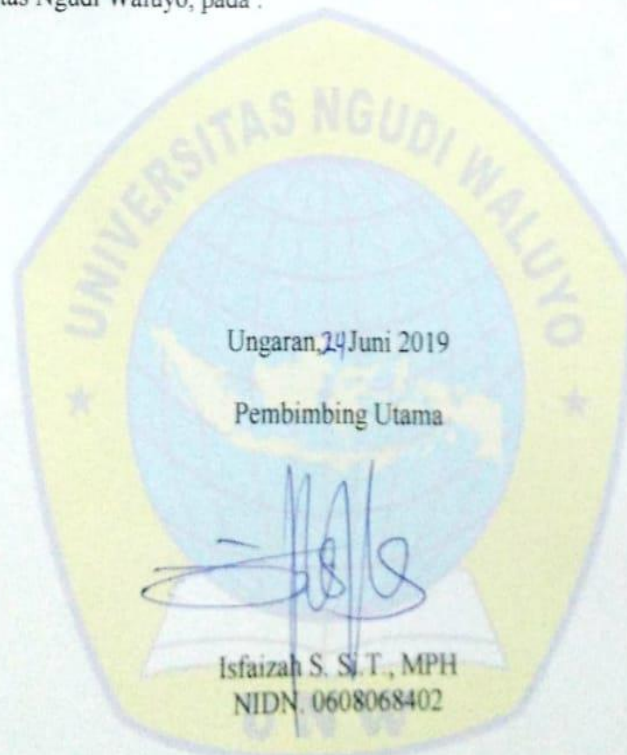
Artikel Skripsi dengan judul “Hubungan Pengetahuan Suami Tentang Metode Operasi Pria (MOP) Dengan Sikap Suami Dalam Pemilihan Kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) Diwilayah Kerja Puskesmas Bergas” Disusun Oleh:

Nama : NURUL HIDAYANTI MOIDADU

NIM : 030217B016

Program Studi : DIV Kebidanan Transfer

Telah disetujui oleh pembimbing Skripsi Program Studi DIV Kebidanan Transfer Universitas Ngudi Waluyo, pada :



Fakultas Ilmu Kesehatan
Program Studi DIV Kebidanan
Skripsi, Februari 2019
Nurul Hidayanti Moidadu¹, Isfaizah², Kartika Sari³
030217B016

**HUBUNGAN PENGETAHUAN SUAMI TENTANG METODE OPERASI
PRIA (MOP) DENGAN SIKAP SUAMI DALAM PEMILIHAN
KONTRASEPSI METODE OPERASI PRIA (MOP) DIWILAYAH KERJA
PUSKESMAS BERGAS**

(xv + 65 halaman + 8 tabel + 2 gambar + 11 lampiran)

ABSTRAK

Latar belakang : Rendahnya pengguna kontrasepsi MOP di Indonesia (0,53%), disebabkan oleh kurangnya pengetahuan suami tentang kontrasepsi MOP dan sikap negatif dalam penggunaan kontrasepsi MOP. Akseptor KB MOP di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang hanya 0,79%, paling rendah diantara akseptor KB lainnya.

Tujuan : Untuk mengetahui hubungan pengetahuan suami tentang MOP dengan sikap suami dalam pemilihan kontrasepsi MOP diwilayah Kerja Puskesmas Bergas.

Metode : Peneliti menggunakan *analitik korelasi* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini semua suami pasangan usia subur di wilayah kerja puskesmas bergas kabupaten semarang sebanyak 14.027. Tehnik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 99. Tehnik analisis data menggunakan *Chi-Square*.

Hasil : Analisis univariat didapatkan sebagian besar responden berpengetahuan kurang tentang KB MOP (51,5%), sikap tidak setuju dalam pemilihan KB MOP (54,5%). Analisis bivariat ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan suami tentang MOP dengan sikap suami dalam pemilihan kontrasepsi MOP di wilayah Kerja Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang (p-value 0,004). Semakin baik pengetahuan suami tentang alat kontrasepsi MOP semakin positif sikap suami dalam pemilihan alat kontrasepsi MOP.

Kesimpulan : Tenaga kesehatan harus lebih aktif dalam meningkatkan pengetahuan pasangan usia subur tentang KB MOP dengan memberikan penyuluhan tentang KB MOP pada pasangan usia subur.

Kata kunci : Pengetahuan, Sikap, Pemilihan MOP.
Kepustakaan : 35 (2007-2018)

Faculty of Health Sciences
DIV of Midwifery Study Program
Final Assignment, February 2018
Nurul Hidayanti Moidadu¹, Isfaizah², Kartika sari³
030217B016

THE CORRELATION BETWEEN HUSBAND'S KNOWLEDGE ABOUT MALE'S METHOD OF OPERATION (MOP) AND THE ATTITUDE OF HUSBAND IN SELECTING CONTRACEPTIVE MOP IN THE WORKING AREA OF BERGAS HEALTH CENTER
(Xv + 65 pages + 8 tables + 2 pictures + 11 enclosures)

ABSTRACT

Background : Low MOP contraceptive users in Indonesia (0.53%), disebabkan by husband's lack of knowledge about contraception MOP and negative attitudes in the use of contraception MOP. MOP at the health center of family planning acceptors Bergas Semarang regency only 0.79%, lowest among other acceptors.

Aim : To determine the correlation between husband's knowledge about MOP and the attitude or husband in selecting MOP in the working area of Bergas health center.

Method : Researchers use analytic correlation with cross sectional approach. The study population is all husbands couples of childbearing age in the working area gaseous district health centers as many as 14 027 Semarang. Sampling technique used *stratified random sampling* with a sample size 99. Technical analysis of the data using Chi-Square.

Results: Univariate analysis found most respondents are less knowledgeable about KB MOP (51.5%), disagreement in the election KB MOP (54.5%). Bivariate analysis, no significant correlation between husband knowledge about MOP with her husband in the election attitudes in the area of contraception MOP Bergas Semarang district Puskesmas (p-value 0.004). The better knowledge about contraceptives MOP husband more positive attitude of the husband in MOP contraceptive choice.

Conclusion: Health workers should be more active in increasing knowledge about family planning couples of childbearing age MOP to provide counseling on family planning MOP in couples of childbearing age.

Keywords : Knowledge, Attitude, Electing MOP.

Literatures : 35 (2007-2018)

PENDAHULUAN

Program KB saat ini tidak hanya ditujukan untuk menurunkan angka kelahiran namun dikaitkan juga dengan pemenuhan hak-hak reproduksi, promosi dan pemecahan masalah kesehatan reproduksi (BKKBN, 2015). Idealnya, penggunaan alat kontrasepsi terlebih bagi PUS (pasangan usia subur) yang merupakan tanggung jawab bersama antara pria dan wanita, sehingga metode yang dipilih mencerminkan kebutuhan serta keinginan suami istri tanpa mengesampingkan hak reproduksi masing-masing (Asih & Oesman, 2014).

Indonesia telah lama melaksanakan pembangunan yang berorientasi pada keadilan dan kesetaraan gender dalam KB dan kesehatan reproduksi. Melalui peningkatan partisipasi pria dalam program KB diharapkan dapat meningkatkan derajat kesehatan ibu, bayi dan anak, menurunkan angka kematian ibu dan bayi, mencegah infeksi saluran reproduksi serta penyakit menular seksual, termasuk HIV-AIDS. Salah satu program KB yang diperuntukkan laki-laki adalah vasektomi atau yang biasa disebut metode operasi pria (MOP) (Shrivastava dan Ramasamy, 2013).

Pengguna kontrasepsi MOP di Indonesia masih rendah dibandingkan metode kontrasepsi lainnya yaitu sebanyak 0,53% dengan peringkat pemakaian berada di urutan ke tujuh. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu dari sisi klien pria itu sendiri (pengetahuan, sikap dan praktek serta kebutuhan yang ia inginkan), faktor lingkungan yaitu sosial, budaya, dan keterbatasan informasi tentang jenis kontrasepsi yang dapat digunakan oleh pria (Rohimi, 2013). Untuk meningkatkan partisipasi pria dalam menggunakan metode kontrasepsi MOP maka perlu meningkatkan pengetahuan dan sikap pria, agar pria berpartisipasi tinggi dalam penggunaan metode kontrasepsi MOP.

Berdasarkan data laporan dinas PP, PA dan KB kabupaten Semarang pada bulan Juni 2018 peserta KB yang menggunakan alat kontrasepsi MOP berjumlah (1,03%), dan data yang diperoleh dari Puskesmas Bergas bahwa laporan pada bulan Juni 2018 presentasi pengguna metode kontrasepsi MOP berjumlah (0,79%).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang dari 10 suami diwawancara tentang Metode Operasi Pria (MOP), dilihat dari segi pengetahuan terdapat 2 orang (20%) memiliki pengetahuan baik karena bisa menjawab pertanyaan dengan benar, serta 4 orang (40%) memiliki pengetahuan cukup dan 4 orang (40%) memiliki pengetahuan kurang tentang MOP. Dilihat dari sebagian besar suami dari segi sikap terdapat 4 orang (40%) yang setuju untuk melakukan MOP dan 6 orang (60%) yang tidak setuju dengan MOP.

Melalui uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan pengetahuan suami tentang Metode Operasi Pria (MOP) dengan sikap suami dalam pemilihan kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) Diwilayah Kerja Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah analitik korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan suami tentang Metode Operasi Pria (MOP) dengan sikap suami dalam pemilihan kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) Diwilayah Kerja Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang. Dengan Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu studi penelitian yang mempelajari dinamika kolerasi antar variabel independent dan variabel dependent yang diobservasi dan mengumpulkan data sekaligus pada waktu yang sama (Notoatmodjo,2010). Populasi dalam penelitian ini adalah semua suami pasangan usia subur yang berjumlah 14.027 orang di wilayah kerja puskesmas bergas kabupaten semarang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling* sehingga didapatkan jumlah sampel yang diteliti pada bulan Desember 2018 – Januari 2019 adalah sebanyak 99 responden yang dibagi dalam 13 desa, yaitu desa karangjati 11 sampel, ngempon 9 sampel, wringin putih 8 sampel, gondoriyo 10 sampel, bergas lor 9 sampel, bergas kidul 11 sampel, diwak 2 sampel, randugunting 4 sampel, munding 5 sampel, pagersari 7 sampel, wujil 8 sampel, gebugan 9 sampel, jatijajar 6 sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Umur

Tabel 1 Karakteristik suami pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang

Variabel	n	%
Umur		
Dewasa Awal (26-35 th)	45	45,5
Dewasa Akhir (36-45 th)	54	54,5
Pendidikan		
SD	28	28,3
SMP	49	49,5
SMA	18	18,2
Perguruan Tinggi	4	4,0
Pekerjaan		
Karyawan/Swasta	64	64,6
Wiraswasta/Pedagang	20	20,2
PNS	1	1,0
Buruh	14	14,2
Pendapatan keluarga		
Rendah (< UMR)	14	14,1
Tinggi (\geq UMR)	85	85,9

Dilihat dari karakteristik umur menunjukkan bahwa dari 99 responden, sebagian besar berumur dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 54,5%, yang berpendidikan SMP sebanyak 49,5%, bekerja sebagai karyawan/swasta 64,6% dan memiliki pendapatan keluarga yang tinggi (\geq UMR) sebanyak (85,9%).

2. Pengetahuan Suami Tentang Kontrasepsi MOP

Tabel 2 Deskripsi Berdasarkan Pengetahuan Suami tentang Kontrasepsi MOP di wilayah kerja Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang

Pengetahuan	n	%
Kurang	51	51,5
Cukup	26	26,3
Baik	22	22,2
Jumlah	99	100,0

Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan suami tentang kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) di wilayah kerja Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang, sebagian besar dalam kategori kurang, yaitu sejumlah 51 orang (51,5%).

3. Sikap Suami Dalam Pemilihan Kontrasepsi MOP

Tabel 3 Deskripsi Berdasarkan Sikap Suami dalam Pemilihan Kontrasepsi MOP di wilayah kerja Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang

Sikap	N	%
Tidak Setuju	54	54,5
Setuju	45	45,5
Jumlah	99	100,0

Hasil menunjukkan bahwa sikap suami dalam pemilihan kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) di wilayah kerja Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang, sebagian besar menyatakan tidak setuju, yaitu sejumlah 54 orang (54,5%).

4. Hubungan Pengetahuan Suami Tentang Metode Operasi Pria (MOP) Dengan Sikap Suami Dalam pemilihan Kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP)

Tabel 4 Hubungan pengetahuan suami tentang Metode Operasi Pria (MOP) dengan sikap suami dalam pemilihan kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP)

Pengetahuan	Sikap				Total		P
	Tidak Setuju		Setuju				
	f	%	f	%	f	%	
Kurang	36	70,6	15	29,4	51	100	0,004
Cukup	10	38,5	16	61,5	26	100	
Baik	8	36,4	14	63,6	22	100	
Total	54	54,5	45	45,5	99	100	

Suami dengan pengetahuan baik tentang MOP memiliki sikap yang setuju dalam pemilihan MOP sebanyak 63,6%, sedangkan suami dengan pengetahuan kurang tentang MOP memiliki sikap tidak setuju dalam pemilihan MOP sebanyak 70,6%. Hasil uji Chi Square diperoleh p-value 0,004. Oleh karena $p\text{-value } 0,004 < \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan secara signifikan pengetahuan suami tentang Metode Operasi Pria (MOP) dengan sikap suami dalam pemilihan kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) di wilayah kerja Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang karena responden tidak pernah mengikuti penyuluhan tentang kontrasepsi MOP dan responden juga tidak pernah mencari tahu informasi tentang MOP baik dari tenaga kesehatan maupun dari media massa seperti buku, majalah, dan media informasi lainnya. Responden yang berpengetahuan cukup dalam hal ini responden cukup mendapatkan informasi mengenai kontrasepsi MOP, baik melalui pengetahuan dan pengalaman yang dialami teman kerja yang saling berbagi informasi, lingkungan tempat tinggal dan tempat kerja responden. Sedangkan responden yang berpengetahuan baik karena responden sudah mengetahui informasi tentang kontrasepsi MOP dan mengikuti penyuluhan yang dilaksanakan oleh pihak puskesmas bergas serta mengetahui informasi melalui media massa.

Dalam Mubarak (2016), bahwa pengetahuan dapat disebabkan oleh banyak faktor yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar dan informasi. Dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan mudah mencerna informasi baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Awie (2014) yang menunjukkan bahwa suami dengan pengetahuan sedang berpeluang 4,2 kali lebih besar menggunakan MOP dibandingkan dengan suami berpengetahuan rendah, dan suami dengan pengetahuan baik berpeluang 4,2 kali lebih besar menggunakan MOP dibandingkan dengan suami berpengetahuan sedang. Almualm (2007) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi vasektomi. Pengetahuan sedang meningkatkan peluang 3,4 kali dan pengetahuan tinggi meningkatkan peluang 2,3 kali memilih kontrasepsi vasektomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang tidak setuju. Hal ini disebabkan karena responden beranggapan bahwa masalah kontrasepsi hanya untuk istri saja dan tidak ada

sangkut paut terhadap suami. Sedangkan sikap responden yang setuju Dalam hal ini responden setuju karena dengan melakukan KB MOP responden dapat menghentikan kehamilan serta dapat berpartisipasi dalam program KB, karena KB bukan hanya untuk istri tetapi suami juga dapat melakukan KB.

Sejalan dengan Azwar (2012), Sikap dapat dipengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah pengetahuan, dimana semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui akan menumbuhkan sikap positif terhadap objek tersebut. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu.

Sikap merupakan respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap tidak dapat langsung dilihat dan merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek sehingga diketahui adanya responden yang bersikap negatif bisa disebabkan karena kecenderungan dan kebiasaan dari diri mereka sendiri yaitu tidak mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi dan kondisi yang sebenarnya mereka tahu tentang kontrasepsi Metode Operasi pria (MOP) (Walgito, 2015).

Individu akan membentuk sikap positif terhadap hal-hal yang dirasakannya akan mendatangkan keuntungan dan membentuk sikap negatif terhadap hal-hal yang dirasakan akan merugikan dirinya. Ini dapat diartikan bahwa semakin seseorang mengerti dan memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat dan keuntungan dari pemakaian kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) maka orang tersebut cenderung bersikap lebih positif.

Penelitian yang dilakukan Brandye (2012) yang mengatakan bahwa penggunaan kontrasepsi vasektomi di Negara AS sangat populer dan meningkat, pada tahun 2007 mencapai 2% dan tahun 2010 mencapai 5%, hal ini meningkat dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan yang baik. Hasil penelitian yang dilakukan Thapa (2015) yang menunjukkan bahwa hasil Uji Squire diperoleh $p\text{-value } 0.010 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap suami dengan pemilihan kontrasepsi vasektomi.

KESIMPULAN

Tenaga kesehatan harus lebih aktif dalam meningkatkan pengetahuan pasangan usia subur tentang KB MOP dengan memberikan penyuluhan tentang KB MOP pada pasangan usia subur. Karena semakin rendah pengetahuan suami tentang KB MOP, semakin negatif sikap suami dalam pemilihan alat kontrasepsi MOP.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih dan Oesman. 2014. *Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini*. Jogjakarta : Nuha Medika.
- Azwar. 2012. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Belay E.A. 2014. Marital Status and Female and Male Contraceptive Sterilization in the United State. *Fertil Steril*. Volume 103 (6) : Halaman 1509-1515.
- Brandye. 2012. *Exploring Trends in Vasectomy Use Among Men in the United States*. Internasional Reproductive Health Journal.
- Dinas PP, PA dan KB Kabupaten Semarang 2018. *Data Pengguna KB kabupaten semarang*. Jawa Tengah
- Kementrian Kesehatan Reuplik Indonesia. 2017. *Profil Kesehatan Reuplik Indonesia Tahun 2017*. Diakses Online Tanggal 20 Juli 2018 Pukul 21.00 WIB
- Mubarak. 2016. *Keluarga Berencana dan Alat Kontrasepsi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang. 2018. *Data Puskesmas Bergas*. Kabupaten Semarang.
- Rohimi. 2013. *Panduan memilih Kontrasepsi*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Shrivastava dan Ramasamy. 2013. *Kesehatan Reproduksi Dan Kontrasepsi*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Thapa. 2015. Inequity Between Male and Female Coverage in State Infertility Laws. *Fertil Steril*. Volime 105 (6) : Halaman 1519-1507.
- Walgito. 2015. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Penerbit Andi Offset
- Yahya Khamis Ahmed Almualm. 2007. Marital Status and Female and Male Contraceptive Sterilization in the United States. *Fertil Steril*. Volume 103 (6) : Halaman 1509-1515.